



KONTESTASI DAN REPRODUKSI RUANG: NEGOISASI MASYARAKAT LOKAL MALINO DI TENGAH HEGEMONI KAPITALISME PARIWISATA

Amanda Sagita Putri¹, Sopian Tamrin², Idham Irwansyah Idrus³

^{1,2,3}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: ¹amandasgitaa99@gmail.com, ²sopiantamrin@unm.ac.id, ³idham.irwansyah@unm.ac.id

ABSTRAK

Ekspansi pembangunan pariwisata di Kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, telah mendorong perubahan signifikan dalam struktur dan fungsi ruang. Pembangunan vila, penginapan, dan destinasi wisata baru tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi, tetapi juga memicu alih fungsi lahan pertanian dan ruang hijau menjadi ruang komersial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika produksi dan reproduksi ruang akibat ekspansi pariwisata serta posisi masyarakat lokal dalam perubahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat lokal, pedagang, serta pekerja wisata. Dianalisis secara thematic dan diinterpretasi menggunakan kerangka tiga dimensi ruang David Harvey, yaitu ruang absolut, relatif, dan relasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspansi pariwisata di Malino didominasi oleh kekuatan modal yang mengubah pola kepemilikan dan pemanfaatan ruang, sehingga menciptakan ketimpangan sosial-ekonomi dan kerusakan lingkungan. Dalam konteks tersebut, masyarakat lokal mengembangkan strategi reproduksi ruang sebagai bentuk adaptasi dan negosiasi, antara lain melalui pemanfaatan ruang hunian menjadi ruang ekonomi (homestay, warung, dan jasa wisata), peralihan mata pencaharian ke sektor informal pariwisata, pembentukan kerja sama berbasis kekerabatan, serta penguatan jaringan sosial dengan pelaku wisata dan pemilik modal. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat mereproduksi ruang hidupnya guna mempertahankan akses, identitas sosial, dan keberlanjutan kehidupan di tengah dominasi modal dalam pembangunan pariwisata Malino

Kata Kunci: Ekspansi Pariwisata, Strategi Reproduksi Ruang, Masyarakat Lokal Malino

ABSTRACT

The expansion of tourism development in Malino Subdistrict, Tinggimoncong District, Gowa Regency, has driven significant changes in the structure and function of space. The construction of villas, accommodations, and new tourist destinations has not only increased economic activity but has also triggered the conversion of agricultural land and green spaces into commercial areas. This study aims to analyze the dynamics of spatial production and reproduction resulting from tourism expansion, as well as the position of local communities within these changes. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving local residents, traders, and tourism workers. The data were thematically analyzed and interpreted using David Harvey's three-dimensional spatial framework, namely absolute space, relative space, and relational space. The findings indicate that tourism expansion in Malino is dominated by capital forces that transform patterns of spatial ownership and utilization, leading to socio-economic inequality and

environmental degradation. Within this context, local communities develop spatial reproduction strategies as forms of adaptation and negotiation, including the transformation of residential spaces into economic spaces (such as homestays, food stalls, and tourism services), shifts in livelihoods toward the informal tourism sector, the formation of kinship-based cooperation, and the strengthening of social networks with tourism actors and capital owners. These strategies demonstrate that local communities actively reproduce their living spaces to maintain access, social identity, and livelihood sustainability amid the dominance of capital in Malino's tourism development.

Keywords: *Tourism Expansion, Spatial Reproduction Strategies, Local Communities, Malino*

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan strategis yang terus mengalami pertumbuhan dan menjadi prioritas pemerintah karena kontribusinya terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta perolehan devisa negara [1]. Pariwisata juga berperan sebagai invisible export yang mampu menggerakkan perekonomian tanpa melalui ekspor barang secara fisik. Namun di balik potensi ekonominya, pembangunan pariwisata sering kali mengakibatkan transformasi ruang secara masif, terutama di kawasan pegunungan yang memiliki daya tarik alam tinggi. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga menandai dinamika pembangunan pariwisata di berbagai wilayah Nusantara, dimana ruang-ruang tradisional masyarakat lokal berhadapan dengan logika kapitalistik [2].

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata cukup besar dengan karakteristik geografis dan budaya yang beragam. Salah satu kawasan wisata unggulan di provinsi ini adalah Kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Malino dikenal sebagai kawasan pegunungan dengan iklim sejuk, hutan pinus, air terjun, serta panorama alam yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Dalam beberapa tahun terakhir, Malino mengalami perkembangan pariwisata yang cukup pesat, ditandai dengan meningkatnya pembangunan vila, penginapan, kafe, dan destinasi wisata buatan. Perkembangan tersebut mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta aktivitas ekonomi di tingkat lokal. [3].

Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, Malino juga mengalami ekspansi ruang wisata yang semakin meluas. Pembangunan fasilitas pariwisata banyak dilakukan di kawasan hutan pinus dan lahan pertanian milik masyarakat lokal [4]. Ruang-ruang yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang produksi pertanian, ruang ekologis, dan ruang sosial masyarakat secara bertahap mengalami alih fungsi menjadi ruang komersial pariwisata. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik lingkungan, tetapi juga pada struktur sosial-ekonomi dan pola penghidupan masyarakat lokal yang bergantung pada lahan dan sumber daya alam [5].

Ekspansi pembangunan pariwisata di Malino menunjukkan bahwa ruang tidak lagi semata-mata dipahami sebagai ruang hidup masyarakat, tetapi telah mengalami proses komodifikasi. Ruang diproduksi dan dimanfaatkan terutama untuk kepentingan ekonomi dan akumulasi modal melalui pembangunan vila, penginapan, dan fasilitas wisata lainnya. Dalam kondisi tersebut, manfaat ekonomi pariwisata belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal. Berdasarkan kondisi lapangan, sebagian besar keuntungan pembangunan pariwisata cenderung dinikmati oleh pemilik modal, sementara

masyarakat lokal lebih banyak berperan sebagai pekerja, pedagang kecil, atau pelaku usaha informal. Ketimpangan ini juga disertai dengan meningkatnya tekanan terhadap lingkungan, seperti berkurangnya ruang hijau dan menurunnya fungsi ekologis kawasan [6]

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya relasi kuasa dalam pembangunan pariwisata, di mana kekuatan modal memiliki peran dominan dalam menentukan arah produksi dan pemanfaatan ruang. Proses ini sejalan dengan pandangan David Harvey mengenai produksi ruang dalam sistem kapitalisme, di mana ruang diproduksi sebagai sarana akumulasi modal dan sering kali menggeser kepentingan masyarakat lokal [7]. Namun demikian, masyarakat lokal tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif atau terpinggirkan. Di tengah ekspansi pariwisata dan dominasi modal, masyarakat lokal tetap melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan akses terhadap ruang dan sumber penghidupan.

Berbagai penelitian sebelumnya oleh umumnya menyoroti dampak pembangunan pariwisata terhadap alih fungsi lahan, degradasi lingkungan, dan perubahan mata pencaharian masyarakat. [8]. Kajian di wilayah pegunungan Nusantara seperti Dieng, Toraja, atau Bromo pun banyak berfokus pada aspek ekologis dan ekonomi-politik pembangunan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana masyarakat lokal memproduksi dan mereproduksi ruang sosialnya di tengah ekspansi pariwisata masih relatif terbatas, terutama dalam mengaitkan strategi reproduksi ruang dengan kerangka tiga dimensi David Harvey. Padahal, pemahaman mengenai strategi reproduksi ruang menjadi penting untuk melihat peran aktif masyarakat lokal dalam merespons perubahan struktur ruang yang terjadi, sekaligus memahami bagaimana nilai-nilai kultural lokal bernegosiasi dengan tekanan kapital. Sebagai bagian dari wilayah budaya Gowa-Makassar, masyarakat Malino memiliki pandangan tersendiri terhadap ruang dan tanah. Dalam sistem nilai pangaderreng, ruang tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga sebagai entitas yang mengandung makna sosial, spiritual, dan ekologis. Hubungan manusia dengan tanah (*ana' banua*) bersifat kolektif, didasarkan pada prinsip kekerabatan dan keberlanjutan lingkungan. Ruang pertanian dan hutan bukan sekadar sumber ekonomi, melainkan bagian dari identitas kultural dan tatanan sosial yang telah diwariskan turun-temurun. Memahami konteks ini menjadi krusial untuk melihat bagaimana logika ruang tradisional bertemu dan kerap berbenturan dengan produksi ruang kapitalistik yang diusung oleh pembangunan pariwisata.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab celah akademik tersebut dengan memfokuskan perhatian pada dinamika produksi dan reproduksi ruang akibat ekspansi pembangunan pariwisata di Kelurahan Malino. Penelitian ini menggunakan kerangka tiga dimensi ruang David Harvey ruang absolut, relatif, dan relasional untuk menganalisis bagaimana ruang diproduksi secara material, dimanfaatkan secara ekonomi, dan dimaknai melalui relasi sosial. Secara khusus, penelitian ini menekankan pada strategi reproduksi ruang yang dilakukan oleh masyarakat lokal, seperti pemanfaatan ruang hunian menjadi ruang ekonomi, peralihan mata pencaharian ke sektor informal pariwisata, serta penguatan jaringan sosial dan kerja sama berbasis kekerabatan[9] Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual, khususnya dalam membaca ketegangan antara nilai ruang tradisional dan logika akumulasi modal.

Dengan mengkaji strategi reproduksi ruang masyarakat lokal dalam bingkai Harvey yang diperkaya perspektif lokal, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam kajian pariwisata dan geografi kritis di Indonesia, khususnya dalam konteks Nusantara, serta menjadi bahan pertimbangan bagi perumusan kebijakan pembangunan pariwisata yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berpihak pada keberlangsungan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal di Malino.

Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka tiga dimensi ruang David Harvey secara empiris untuk membaca dinamika ruang pariwisata di Malino. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana ruang absolut, relatif, dan relasional saling berkelindan dalam praktik reproduksi ruang masyarakat lokal. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya kajian geografi kritis dan studi pariwisata, khususnya dalam konteks pembangunan pariwisata di wilayah pegunungan Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang berkaitan dengan ekspansi ruang pariwisata dan strategi reproduksi ruang sosial-ekonomi masyarakat lokal. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari transkripsi data wawancara dan catatan observasi, dilanjutkan dengan open coding untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan kunci dari informan. Kode-kode awal yang muncul—seperti “jual lahan ke investor”, “warung di teras”, “kerja sama bagi hasil”, dan “bantu-membantu sesama warga”—kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna dan konteksnya. Tahap selanjutnya adalah axial coding, di mana kode-kode tersebut diorganisasikan ke dalam tema-tema yang lebih luas, seperti “transformasi ruang ekonomi”, “relasi kuasa dalam akses lahan”, dan “jejaring sosial sebagai modal adaptasi”.^[10] Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi masyarakat terhadap fenomena ekspansi ruang secara alamiah tanpa manipulasi variabel. Penelitian dilakukan di kawasan hutan pinus Malino serta destinasi wisata Kampoeng Eropa, Sky Vierra, dan The River di Kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

Setelah tema-tema terbentuk, tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka tiga dimensi ruang David Harvey. Sebagai contoh, tema “transformasi ruang ekonomi” dipecah menjadi: (1) ruang absolut, ditunjukkan melalui perubahan fisik seperti alih fungsi halaman rumah menjadi warung; (2) ruang relatif, terlihat dari pergeseran nilai ekonomi lahan dan waktu kerja yang beradaptasi dengan musim wisata; serta (3) ruang relasional, yang tercermin dari hubungan ketergantungan antara pedagang kecil dengan pemilik modal. Dengan pendekatan ini, setiap kutipan informan tidak hanya menjadi ilustrasi, tetapi juga bahan analisis struktural yang memperlihatkan bagaimana produksi dan reproduksi ruang berlangsung dalam praktik sehari-hari.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (masyarakat, pedagang, pekerja, dan pengelola wisata) dan metode (observasi, wawancara, dokumentasi), serta proses member check dengan mengonfirmasi interpretasi sementara kepada beberapa informan kunci. Posisi peneliti sebagai instrumen

utama juga disertai dengan reflektivitas, di mana keterlibatan di lapangan dicatat dalam jurnal refleksi untuk meminimalkan bias. Dengan prosedur analitis yang transparan ini, penelitian ini tidak hanya menggambarkan strategi reproduksi ruang, tetapi juga menunjukkan kerangka konseptual yang digunakan secara operasional mulai dari data mentah hingga abstraksi teoretis dalam bingkai kritis Harvey.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Malino merupakan bagian dari Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, dengan luas wilayah 19,59 km² dan jumlah penduduk sekitar 7.500 jiwa. Secara geografis, Malino berada di kawasan dataran tinggi dengan topografi perbukitan dan pegunungan, yang menjadikannya memiliki iklim sejuk dan potensi wisata alam yang kuat. Karakteristik fisik wilayah ini mendorong Malino berkembang sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Sulawesi Selatan, dengan daya tarik utama berupa hutan pinus, air terjun, dan kawasan pegunungan, serta destinasi buatan seperti Kampoeng Eropa, Sky Vierra, dan The River [11]

Perkembangan pariwisata di Malino dalam satu dekade terakhir memicu perubahan penggunaan lahan secara signifikan, terutama alih fungsi lahan pertanian dan ruang hijau menjadi vila, homestay, kafe, dan objek wisata. Perubahan ini terkonsentrasi di kawasan strategis seperti Hutan Pinus, Batulapisi, Pattapang, dan sepanjang poros jalan utama wisata. Secara spasial, ekspansi pariwisata membentuk zona inti wisata, zona transisi agraris-wisata, dan zona pinggiran yang mulai tertekan oleh masuknya investasi. Kondisi ini menunjukkan pergeseran ruang agraris menjadi ruang komersial wisata, disertai perubahan pola kepemilikan lahan [12]

Perkembangan pariwisata di Kelurahan Malino telah mengubah struktur ruang dan ekonomi kawasan secara signifikan. Namun, perubahan tersebut tidak hanya menghasilkan proses dominasi ruang oleh modal, melainkan juga memunculkan berbagai strategi yang dilakukan masyarakat lokal untuk mempertahankan keberlanjutan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Malino tidak sepenuhnya terpinggirkan, melainkan secara aktif mereproduksi ruang sosial dan ekonomi melalui berbagai praktik adaptif yang berlangsung dalam keseharian mereka.

Dalam kerangka pemikiran David Harvey, strategi-strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi ruang relasional, di mana masyarakat membangun ulang fungsi dan makna ruang melalui relasi sosial, praktik ekonomi, serta negosiasi dengan kekuatan modal[13]. Reproduksi ruang tidak selalu dilakukan melalui penguasaan fisik lahan, tetapi juga melalui pemanfaatan ruang mikro, perubahan peran ekonomi, serta penguatan jaringan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan lahan dan aset wisata skala besar didominasi oleh investor dari luar daerah, sementara masyarakat lokal lebih banyak terlibat sebagai pekerja atau pelaku usaha kecil. Peralihan kepemilikan lahan terjadi melalui jual beli dan kerja sama usaha akibat tekanan ekonomi dan meningkatnya nilai tanah. Akibatnya, kontrol masyarakat lokal terhadap ruang hidupnya semakin melemah dan memunculkan ketimpangan struktural dalam distribusi manfaat pariwisata..

Profil informan yang terdiri dari pedagang lokal, petani, pekerja wisata, pemilik vila, hingga aparat kelurahan menunjukkan adanya pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor jasa pariwisata. Ekspansi ruang

pariwisata memberikan peluang kerja dan mendorong tumbuhnya usaha mikro, namun juga menimbulkan ketimpangan pendapatan, peningkatan biaya hidup, serta tekanan ekologis berupa berkurangnya lahan hijau, meningkatnya sampah, dan beban infrastruktur. Temuan ini menegaskan bahwa ekspansi ruang pariwisata di Malino bersifat ambivalen: menciptakan peluang ekonomi sekaligus memperdalam ketimpangan sosial-ekonomi dan degradasi lingkungan

(1) Peralihan Mata Pencaharian sebagai Strategi Reproduksi Ruang

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peralihan mata pencaharian masyarakat lokal dari sektor pertanian ke sektor jasa pariwisata. Penyempitan lahan pertanian akibat alih fungsi ruang serta meningkatnya nilai ekonomi kawasan wisata mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan struktur ekonomi baru yang berbasis pariwisata. Dalam konteks ini, masyarakat mereproduksi ruang hidupnya dengan cara mengalihkan fungsi tenaga kerja dari ruang agraris ke ruang wisata.

Aswar (23 tahun), seorang warga Malino yang kini bekerja sebagai tukang parkir di kawasan wisata, mengungkapkan:

“Sebelumnya saya bekerja di kebun, saya beralih menjadi penjaga parkir di kawasan wisata. Pekerjaan ini saya lakukan karena jumlah pengunjung terus meningkat dan memberikan peluang penghasilan, meskipun sifatnya tidak tetap dulu saya kerja di kebun.

(Wawancara dengan Aswar, pekerja parkir, 01 Agustus 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ruang pertanian yang dahulu menjadi basis penghidupan telah kehilangan fungsinya bagi sebagian masyarakat. Namun, alih-alih sepenuhnya kehilangan sumber pendapatan, masyarakat mereproduksi peran ekonominya dengan memanfaatkan peluang kerja di sektor pariwisata. Perubahan ini menegaskan bahwa reproduksi ruang tidak selalu berbentuk kepemilikan lahan, tetapi juga transformasi fungsi sosial ekonomi individu dalam struktur ruang yang berubah.

(2) Pemanfaatan Ruang Mikro dan Usaha Skala Kecil

Selain peralihan mata pencaharian, strategi reproduksi ruang juga diwujudkan melalui pemanfaatan ruang mikro di sekitar tempat tinggal sebagai ruang ekonomi. Masyarakat lokal memanfaatkan halaman rumah, teras, dan ruang di sepanjang jalur wisata untuk membuka usaha kecil seperti warung makan, kios minuman, dan penjualan makanan ringan. Praktik ini menunjukkan bagaimana ruang domestik direproduksi menjadi ruang ekonomi sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan kapitalisasi ruang.

Dg Aty (39 tahun), seorang pedagang di kawasan Hutan Pinus, menjelaskan:

“Saya berjualan Indomie, kopi, dan jagung rebus untuk pengunjung yang datang ke kawasan wisata. Biasanya saya berjualan di depan hutan pinus, karena di situ banyak wisatawan yang singgah untuk beristirahat. Tempat jualan, dan saya mulai berjualan setelah kawasan ini ramai dikunjungi wisatawan. Dari hasil jualan inilah saya mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga

(Wawancara dengan Dg Aty, pedagang, 02 Agustus 2025)

Pemanfaatan ruang terbatas ini memperlihatkan bahwa Pemanfaatan ruang mikro seperti teras rumah menjadi warung atau halaman sebagai tempat berjualan dapat dipahami melalui konsep “involusi spasial”. Involusi spasial merujuk pada proses di mana ruang privat dipaksa mengambil fungsi ganda

sebagai ruang publik-komersial akibat tekanan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap ruang produktif. Dalam kasus Malino, involusi ini terjadi ketika ruang domestic yang sebelumnya berfungsi sebagai area keluarga harus berubah menjadi ruang transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Praktik ini memang menciptakan peluang ekonomi, namun sekaligus mengaburkan batas antara ruang privat dan publik, serta mencerminkan keterpaksaan beradaptasi dalam kondisi ruang yang semakin terkomodifikasi. meskipun masyarakat lokal tidak menguasai aset wisata skala besar, mereka tetap menciptakan ruang ekonomi alternatif. Dalam perspektif ruang absolut, ruang yang digunakan relatif kecil; namun dalam ruang relasional, ruang tersebut memiliki makna penting sebagai sumber penghidupan dan simbol keberlanjutan hidup masyarakat.

(3) Kerja Sama dan Negosiasi dengan Pemilik Modal

Strategi reproduksi ruang masyarakat lokal juga dilakukan melalui kerja sama dan negosiasi dengan pemilik lahan dan investor. Ketika masyarakat kehilangan kontrol langsung atas ruang secara fisik, mereka berupaya mempertahankan akses melalui hubungan kerja, kemitraan informal, dan keterlibatan dalam operasional usaha pariwisata. Strategi ini mencerminkan proses negosiasi dalam ruang relasional, di mana relasi kuasa tidak sepenuhnya bersifat satu arah.

Iskandar (56 tahun), seorang pemilik vila di Malino, menyampaikan:

“Sekarang tanah di sini sudah banyak yang berubah jadi vila dan tempat wisata. Dulu sebagian besar masih kebun atau lahan kosong, tapi karena pariwisata makin berkembang, banyak orang dari luar daerah yang datang membeli tanah. Harga tanah juga terus naik, jadi banyak warga yang akhirnya menjual lahannya. Perubahan ini membuat kawasan Malino semakin dipenuhi bangunan wisata.”

(Wawancara dengan Iskandar, pemilik vila, 01 Agustus 2025)

Meskipun strategi adaptasi seperti kerja sama informal dan pemanfaatan ruang mikro menunjukkan inisiatif masyarakat, analisis kritis mengungkap bahwa hal ini lebih merupakan bentuk “subordinasi yang terpaksa” daripada kemenangan otonom. Dalam struktur kapitalisme pariwisata yang timpang, masyarakat ditempatkan pada posisi yang tidak setara seperti yang tergambar dari pernyataan Puang Mira :

“Kalau kita tidak punya modal untuk bangun usaha sendiri, akhirnya hanya bisa kerja sama dengan orang lain. Biasanya ikut jualan di tempat orang, atau kerja sama dengan pemilik lahan dan usaha wisata. Walaupun tidak sepenuhnya menguasai usaha, setidaknya masih bisa dapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

(Wawancara dengan Puang Mira, pedagang Pasar Malino, 01 Agustus 2025)

Kerja sama ini sering kali bersifat asimetris, di mana masyarakat menerima bagian residual dari nilai ekonomi yang dihasilkan, sementara akumulasi utama tetap berada di tangan pemilik modal. Dengan demikian, adaptasi ini tidak mengubah relasi kuasa, melainkan justru mengukuhkan ketergantungan struktural masyarakat lokal dalam sistem ekonomi yang didominasi investor. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama menjadi strategi rasional bagi masyarakat lokal untuk tetap terlibat dalam ekonomi pariwisata. Meskipun posisi tawar masyarakat relatif lemah, relasi kerja sama ini memungkinkan mereka mereproduksi ruang sosialnya di tengah dominasi modal.

(4) Penguatan Jaringan Sosial dan Solidaritas Komunitas

Strategi reproduksi ruang tidak hanya berlangsung pada ranah ekonomi, tetapi juga melalui penguatan jaringan sosial dan solidaritas komunitas. Hubungan kekerabatan, pertukaran informasi, serta dukungan antarwarga menjadi modal sosial penting dalam menghadapi ketidakpastian akibat perubahan struktur ruang. Melalui jaringan ini, masyarakat saling membantu dalam memperoleh pekerjaan, mengakses peluang usaha, dan bertahan di tengah persaingan ekonomi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi reproduksi ruang sosial yang dilakukan masyarakat lokal Malino tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respons ekonomi pragmatis, melainkan sebagai bagian dari proses reproduksi ruang dalam konteks dominasi kapital pariwisata. Dalam kerangka pemikiran David Harvey, ruang diproduksi dan direproduksi melalui relasi sosial, ekonomi, dan kekuasaan yang bersifat dinamis. Ekspansi pariwisata di Malino merepresentasikan proses produksi ruang oleh modal, sementara strategi masyarakat lokal mencerminkan upaya reproduksi ruang sosial untuk mempertahankan keberlanjutan hidup di tengah perubahan struktur ruang.

Dalam dimensi ruang absolut, Ekspansi pariwisata di Malino menghadirkan paradoks yang nyata: di satu sisi membuka lapangan kerja, di sisi lain memperdalam kerentanan ekonomi. Pengalaman Aswar yang beralih dari petani menjadi tukang parkir mengilustrasikan ambivalensi ini: "Pekerjaan ini saya lakukan karena jumlah pengunjung terus meningkat dan memberikan peluang penghasilan, meskipun sifatnya tidak tetap." Pekerjaan di sektor informal pariwisata memang menawarkan penghasilan, namun sifatnya musiman, tidak terlindungi, dan sangat bergantung pada fluktuasi kunjungan wisatawan. Sementara itu, pemilik modal menikmati keuntungan struktural dari kepemilikan aset tetap seperti vila dan lahan, yang nilainya terus meningkat seiring komodifikasi ruang.

Ketimpangan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga spasial. Masyarakat lokal kehilangan akses terhadap lahan produktif baik untuk pertanian maupun ruang hidup sementara ruang komersial yang bernilai tinggi dikuasai oleh investor dari luar. Akibatnya, terjadi fragmentasi ruang yang mencerminkan fragmentasi sosial: masyarakat semakin tersingkir ke pinggiran secara spasial dan ekonomi, hanya dapat mengakses ruang-ruang sisa (*residual spaces*) untuk mempertahankan penghidupan. Data dari informan seperti Iskandar mengonfirmasi proses ini: "Sekarang tanah di sini sudah banyak yang berubah jadi vila... banyak orang dari luar daerah yang datang membeli tanah."

Strategi reproduksi ruang yang bersifat involutif dan subsisten ini mungkin mampu menopang kehidupan jangka pendek, namun dalam jangka panjang justru dapat memperdalam kerentanan. Ketergantungan pada sektor pariwisata yang fluktuatif, ditambah dengan ketiadaan jaminan sosial dan kepastian hukum atas ruang usaha mikro, membuat masyarakat rentan terhadap guncangan eksternal seperti pandemi, bencana alam, atau perubahan kebijakan. Selain itu, tekanan ekologis akibat alih fungsi lahan juga mengancam keberlanjutan sumber daya yang selama ini menjadi daya tarik wisata sehingga pada akhirnya dapat mengikis basis ekonomi yang justru diandalkan. [14]

Sementara itu, dalam dimensi ruang relatif, perubahan nilai ruang akibat pariwisata mendorong pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor agraris ke sektor jasa pariwisata. Nilai ekonomi ruang tidak lagi ditentukan oleh

produktivitas pertanian, melainkan oleh kedekatannya dengan aktivitas wisata dan arus pengunjung [15] Peralihan pekerjaan masyarakat menjadi pekerja parkir, pedagang kecil, atau tenaga pendukung pariwisata mencerminkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan logika nilai ruang yang baru. Strategi ini menunjukkan bahwa reproduksi ruang berlangsung melalui transformasi peran sosial ekonomi masyarakat, bukan melalui kepemilikan aset ruang secara langsung.

Strategi kerja sama informal dan penguatan jaringan sosial yang dilakukan masyarakat lokal dapat dipahami dalam kerangka ruang relasional. Relasi kerja dengan pemilik modal, kemitraan informal, serta jaringan kekerabatan menjadi sarana utama masyarakat untuk mempertahankan akses terhadap ruang dan sumber penghidupan. Dalam konteks ini, ruang tidak hanya dimaknai sebagai entitas fisik, tetapi sebagai jaringan relasi sosial yang memungkinkan masyarakat tetap terlibat dalam struktur pariwisata meskipun berada dalam posisi yang tidak seimbang secara struktural [16]

masyarakat membangun relasi kerja sama informal dengan pemilik lahan dan investor sebagai cara mempertahankan akses terhadap ruang. Pola kerja sama ini mencerminkan negosiasi kekuasaan dalam ruang relasional, di mana masyarakat berupaya tetap terlibat dalam aktivitas ekonomi meskipun tidak lagi memiliki kontrol penuh atas ruang secara fisik. Penguatan jaringan sosial dan solidaritas komunitas juga menjadi modal penting dalam menghadapi tekanan perubahan, baik melalui pertukaran informasi, kerja sama ekonomi, maupun dukungan sosial.[17] Secara keseluruhan, strategi adaptasi ini menunjukkan kapasitas masyarakat Malino sebagai aktor aktif dalam merespons dan membentuk dinamika ruang pariwisata, meskipun masih berada dalam posisi yang relatif rentan secara struktural.

strategi masyarakat lokal Malino dalam kerangka teori produksi dan reproduksi ruang David Harvey. Harvey memandang ruang sebagai produk sosial yang dibentuk melalui relasi ekonomi, kekuasaan, dan praktik sosial sehari-hari [18] Dalam konteks Malino, ekspansi pariwisata merepresentasikan proses produksi ruang oleh kekuatan modal, sementara strategi masyarakat lokal mencerminkan proses reproduksi ruang sosial sebagai bentuk adaptasi dan negosiasi. Peralihan mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor pariwisata dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi ruang dalam dimensi ruang relatif, di mana nilai ekonomi ruang mengalami pergeseran. Ruang agraris yang sebelumnya bernilai sebagai sumber produksi pangan kehilangan daya tawarnya, sementara ruang wisata menjadi pusat aktivitas ekonomi baru. Masyarakat lokal menyesuaikan diri dengan perubahan ini dengan memposisikan tenaga kerjanya pada ruang-ruang yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, meskipun dengan tingkat keamanan kerja yang relatif rendah.

Pemanfaatan ruang mikro sebagai ruang ekonomi menunjukkan praktik reproduksi ruang dalam dimensi ruang absolut. Meskipun masyarakat tidak memiliki akses terhadap lahan skala besar, mereka memanfaatkan ruang fisik yang tersisa untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Praktik ini menunjukkan bahwa ruang tidak hanya dikuasai oleh modal besar, tetapi juga direproduksi melalui skala kecil dan praktik keseharian masyarakat. [19]

Temuan ini memperkuat tesis Harvey bahwa dalam kapitalisme, ruang diproduksi untuk akumulasi modal, sering kali dengan mengorbankan kepentingan masyarakat lokal. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya pasif mereka mereproduksi ruang melalui praktik

sehari-hari, meski dalam batas-batas struktural yang ketat. Implikasinya, kebijakan pariwisata berkelanjutan di Malino perlu bergeser dari sekadar melibatkan masyarakat sebagai tenaga kerja atau pelaku usaha mikro, menuju penguatan kedaulatan ruang melalui pengakuan hak ulayat, skema bagi hasil yang adil, serta perlindungan terhadap ruang hidup dan ruang ekonomi skala kecil. Hanya dengan cara ini pembangunan pariwisata dapat benar-benar inklusif dan berkeadilan spasial.[20]

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspansi ruang pariwisata di Malino membentuk transformasi ruang yang kuat dipengaruhi oleh kekuatan modal. Dalam perspektif tiga dimensi ruang David Harvey, perubahan ruang absolut tercermin melalui alih fungsi lahan, pembangunan infrastruktur wisata, dan berkurangnya ruang hijau. Pada dimensi ruang relatif, nilai ekonomi kawasan meningkat seiring konektivitas dan arus wisatawan, namun manfaatnya terdistribusi secara tidak merata sehingga memunculkan ketimpangan ekonomi. Sementara itu, pada ruang relasional, ekspansi pariwisata menggeser relasi sosial dan posisi masyarakat lokal dalam struktur sosial yang semakin didominasi kepentingan modal.

Meski demikian, ruang tidak sepenuhnya ditentukan oleh modal. Masyarakat lokal menunjukkan kapasitas adaptif melalui strategi reproduksi ruang, seperti pengembangan usaha kecil, pemanfaatan kerja musiman, penguatan jaringan sosial, dan mempertahankan lahan pertanian sebagai sumber ekonomi alternatif. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi ruang pariwisata di Malino merupakan hasil interaksi dinamis antara dominasi modal dan upaya masyarakat lokal dalam mempertahankan akses, identitas, dan keberlanjutan ruang, serta memberikan kontribusi penting bagi kajian geografi kritis dan pariwisata berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. E. Lukito, "Kontribusi Industri Pariwisata Terhadap Pembangunan Indeks Manusia," 2022.
- [2] S. Ayu Agustin, "Strategi Pengembangan Pariwisata Sine," *Propos. Skripsi, Jur. Ekon. Syariah, Fak. Ekon. dan Bisnis Islam. Institusi Agama Islam Negeri Tulungagung*, no. 17402153295, 2018.
- [3] E. G. Telelepta, "geografi pariwisata," *Insight Mediat.*, 2024.
- [4] M. Alfianti and J. Prihatini, "EFEKTIVITAS EVENT TAHUNAN BEAUTIFUL MALINO DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI MIKRO DAN KECIL (IMK) DI KAWASAN WISATA HUTAN PINUS MALINO KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN," 2025, *Institut Pemerintahan Dalam Negeri*.
- [5] V. Wijayanto, O. Suwartapradja, and R. Hermawati, "Perubahan Mata Pencaharian dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede," *Umbara*, vol. 2, no. 2, 2019.
- [6] M. Taufik, "NEGARA KAPITALIS DAN KAPITALISME PARIWISATA: MENGURAI DIMENSI EKONOMI-POLITIK KAWASAN EKONOMI KHUSUS LIKUPANG," *Daft. ISI*, vol. 3, no. 01.2024, p. 52, 2023.
- [7] S. Aminah, "Konflik dan kontestasi penataan ruang Kota Surabaya," *Masy. J. Sociol.*, vol. 20, no. 1, p. 5, 2021.

- [8] R. Latief, “Perubahan Fungsi Lahan Kawasan Lindung Menjadi Kawasan Budidaya Di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa,” *J. Ilm. Ecosyst.*, vol. 22, no. 2, pp. 330–335, 2022, doi: 10.35965/eco.v22i2.1561.
- [9] Herdiawan, “ketimpangan sosial akibat kontradiksi internal modal dalam ruang geografis menurut pandangan david harvey,” 2021, *Driyarkara School of Philosophy*.
- [10] M. Waruwu, “Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method),” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2896–2910, 2023.
- [11] S. Nuraeni *et al.*, “Sosialisasi Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Desa Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa,” *ABDI UNISAP J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 87–92, 2023, doi: 10.59632/abdiunisap.v1i2.196.
- [12] R. S. Dwi, “Kesesuaian Pengembangan Kawasan Air Terjun Anglo dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan,” 2020.
- [13] M. DENI, “Teori Produksi Ruang Menurut Henri Lefebvre Dan David Harvey: Sebuah Analisis Kritis Dan Pengaruhnya Terhadap Kapitalisme Neoliberal,” 2022, *STFK Ledalero*.
- [14] R. Noviani and W. Udasmoro, *Politik Ruang: Spasialitas dalam Konsumerisme, Media, dan Governmentalitas*. PT Kanisius, 2021.
- [15] I. N. L. Amiruddin and G. M. Rozalinna, “Produksi Ruang dan Perubahan Pengetahuan pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Waterland,” 2019.
- [16] P. Darmayasa, *Sosiologi Pariwisata: Teori, Konsep, Dinamika Sosial Ekonomi Kepariwisata Era Modern*. Henry Bennett Nelson, 2025.
- [17] R. H. Sayuti, S. Mulyawati, N. Juniarsih, S. Nurjannah, and A. P. Hadi, “Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat,” *Yogyakarta Yayasan Sahabat Alam Rafflesia*, 2024.
- [18] A. Setiawan, “Produksi Ruang Sosial sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan Kajian atas Teori Ruang Henry Lefebvre,” *Haluan Sastra Budaya*, vol. 33, no. 11, pp. 10–20961, 2020.
- [19] S. Aminah, “Konflik dan kontestasi penataan ruang Kota Surabaya,” *Masy. J. Sociol.*, vol. 20, no. 1, p. 5, 2015.
- [20] I. B. Surya, *Transormasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Chakti Pustaka Indonesia, 2022.